

BAB IV

ANALISA PEMBAHASAN

A. Konsep Akal Menurut Ibn Thufail

Kisah seorang anak kecil bernama *Hayy* yang dilahirkan dari seorang ibu yang merupakan adik dari seorang raja kejam. Kerabat raja bernama *Yaqzhan*, yang secara diam-diam menikahi adiknya. Adik sang raja pun mengandung bayi dari hasil pernikahannya dan melahirkan seorang *Hayy ibn Yaqzhan*. Lalu sang raja mengetahui bayi itu, dan bayi itu di buangnya ke laut, dan ternyata terdampar di bibir pantai yang terletak di sebuah pulau bernama pulau Waq-Waq lokasinya berada di kepulauan Hindia setelah hanyut dibawa oleh ombak yang pasang.¹

Dalam pandangan lain, mengatakan bahwa seorang bayi yang bernama *Hayy* merupakan hasil proses dari alam dan terlahir dari dalam bumi. Menurut asal-usul, ia tersimpan di dalam perut di sebuah pulau tertentu yang mengandung tanah semi basah, yang sudah berfermentasi sangat lama dan sangat besar. Bagian tanah itu memiliki kualitas tinggi dan potensi dalam suhu sangat seimbang yang pada akhirnya memiliki kesiapan untuk membentuk sebuah gamet. Berawal dari sinilah terbentuk sebuah embrio yang berevolusi dan berkembang sebagai raga yang terisi oleh cahaya Tuhan. Selanjutnya, akibat dari pancaran yang seimbang terlahirlah seorang bayi yang tumbuh dengan sehat.²

Meskipun berbeda dari kedua sudut pandang tersebut memiliki kesamaan dalam alur kisah selanjutnya, letak perbedaannya hanya terjadi pada asal-usul awal keberadaannya. saja. Bayi itu terselamatkan dan hidupnya berjalan normal karena ada seekor rusa yang menemukan dan merawatnya. Setelah menemukan bayi tersebut, sang rusa merawatnya dengan penuh kasih sayang sebagaimana anaknya sendiri hingga akhirnya rusa tersebut mati. Sejatinya Ibn Thufail menyajikan kisah

¹ Afkar, Dahyal, *Hayy . . .*, hlm. 47.

² Thufail, Ibnu Hayy Ibn Yaqzan: *anak alam mencari Tuhan*. terjemahan Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hlm. 5.

ini berdasarkan penalaran filosofisnya mengenai berbagai tingkatan akal seorang manusia.

1. Fase pertama, *Hayy* hidup dan beraktivitas mengikuti ibunya (rusa). Saat menginjak usia dua tahun ia mulai melihat perbedaan antara sang rusa dengan dirinya, seperti adanya bulu, cakar dan sebagainya yang ada pada sang rusa. Dalam fase ini ia mulai membuat tutup aurat dengan daun-daun, lalu belajar menirukan suara-suara rusa, membuat tongkat untuk perlindungan dirinya dari serangan binatang lain. Sampai pada saat sang rusa meninggal, *Hayy* beralih pada penalaran metafisik-spekulatif melalui bekal intuisi yang ada pada dirinya. Ia mulai penasaran dengan peristiwa yang ada di hadapannya, dan mulailah ia menyelidiki sebab-sebab kematian yang dialami oleh sang rusa tersebut. Lalu ia mulai membedah tubuh seekor rusa tersebut dan menyelidiki apa yang menjadi penyebab utama peristiwa kematian tersebut. Selanjutnya *Hayy* mengetahui bahwa penyebab dari sebuah kematian diakibatkan karena tidak teraturnya jantung lalu yang berlanjut dan berakhir dengan pencarian ruh yang merupakan prinsip utama dalam kehidupan tubuh.³
2. Fase kedua, *Hayy* menemukan sebuah api yang menyala dan pada akhirnya dia tahu fungsi api sebagai penerang dalam rumahnya, sebagai penghangat tubuhnya, sebagai pembuat makanan hasil berburunya. Sebelumnya ia mengetahui energi panas yang dihasilkan oleh api ketika membedah tubuh sang rusa yang baru meninggal. Kala itu ia meneliti organ-organ tubuh si rusa tersebut dan ia mendapati sesuatu yang saling keterkaitan antara organ satu dengan yang lainnya sekaligus mengetahui fungsinya. Disinilah patut disadari bahwa ia telah menemukan sebuah dimensi spiritual, yang dimana setiap entitas tersusun dari dua unsur yakni jasmani dan ruhani.⁴

³ Mustofa, A., *Filsafat Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.276.

⁴ Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*. Terjemahan Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm.361.

3. Fase ketiga, ketika *Hayy* beranjak menjadi seorang pemuda dan mencapai tingkat kedewasaan, dan mendapat keahlian untuk bertahan hidup. Ia terus berlanjut melakukan pengamatan terhadap alam yang berada disekitarnya. Ia memahami bahwasannya dirinya memiliki perbedaan terhadap binatang disekitarnya, memahami benda-benda yang di sekitarnya yang mempunyai fungsi berbeda-beda, lalu akhirnya ia menyimpulkan ada kesamaan esensi dengan benda-benda tersebut. Ia meneliti segala yang hidup dan akhirnya mengerti sebab dan asal-usul kehidupan.⁵
4. Fase keempat, *Hayy* tidak lagi mengamati benda-benda yang berada di sekitarnya, melainkan mengarahkan pengamatannya ke benda-benda yang ada di langit. Mulai dari kumpulan bintang-bintang dan semua benda yang ada di langit, dan ia mulai mendefinisikan dan menyimpulkan semua yang membentang dalam dimensi panjang, lebar, dan tinggi. Ia mulai mempertajam pengamatannya melalui intuisi yang di milikinya untuk memahami cara kerja dan ilustrasi alam serta keteraturannya. Disini *Hayy* mulai menggali lebih banyak pengetahuan tentang kosmos alam, pengetahuan tentang kekal dan baru di alam semesta, dan segala sesuatu pasti musnah kecuali wajah-Nya.⁶
5. Pada usia tiga puluh lima tahun, *Hayy* mulai mencapai puncak kontemplasi dan akhirnya sampai pada taraf ia memberi kesimpulan bahwa kebahagiaan dari setiap jiwa ialah ketika ia mampu menghadirkan sang *Khaliq* di dalam diri. Kemudian ia mengabaikan semua pengetahuan empiris kecuali jejak-jejak yang ada pada semua materi tersebut.
6. Di tahap fase ketujuh, *Hayy* mulai mencoba untuk melenyapkan semua esensi yang di dalam dirinya. Ia menghilangkan bayang-bayang duniawi dan terus menuju kepada sang *Khaliq*. Akhirnya dari hasil kegigihannya

⁵ Afkar, Dahyal, *Hayy . . .*, hlm. 30.

⁶ *Ibid.* hlm.31.

dalam menghidupkan spiritualnya ia mendapati satu peristiwa dimana ia merasakan kekosongan dalam dirinya, tenggelam dalam kefanaan. *Hayy* menemukan maqamnya, tenggelam dalam ketiadaan yang tiadaandingannya.⁷

Selain itu, *Hayy* berusaha terus menjalaninya, sampai ia merasa mudah untuk mencapainya. Sehingga ia bisa mencapai maqam keberadaan yang kapanpun ia mau dan bisa meninggalkannya disaat ia memenuhi kebutuhan fisiknya. Dari sinilah letak kesempurnaan pengetahuan sejati yang ia dapatkan. Ia berusaha ingin tetap berada dalam tingkatan yang telah dicapai sampai ia benar-benar tidak merasakan kesadaran dirinya sendiri. *Hayy* terus melakukan hal tersebut sampai ia memperoleh ilmu pengetahuan tentang hakikat dirinya yang tidak lain adalah hakikat-Nya.

Hingga sampai *Hayy* bertemu dengan seorang ahli tasawuf bernama *Absal* dari pulau seberang yang sedang mencari hakikat agama dalam pencariannya. *Hayy* dan *Absal* akhirnya berteman, mereka menemukan kecocokan dalam memahami arti kehidupan. *Absal* pun semakin yakin atas keyakinan yang selama ini telah ia pegang.

Untuk mencapai pengetahuan sejati terdapat dua jalan untuk menemukan, yakni dengan jalan akal dan syari'at. Kedua jalan ini saling berkaitan, tidak saling bertentangan, sebab puncak akhir dari filsafat ialah menemukan sebuah pengetahuan tentang Tuhan. Dalam pemikiran yang disajikan oleh Ibn Thufail melalui sebuah novel roman filsafatnya memahamkan kepada masyarakat bahwa Ketuhanan merupakan bagian dari fitrah manusia yang tidak dapat di pungkiri, bahwasannya jika akal yang sehat dapat mengamati dan merenungkan seluruh isi alam yang berada di sekitarnya pasti akan mencapai tujuan akhir, yaitu kepada Tuhan.

Dengan kecerdasannya yang berkembang dan mengetahui sesuatu yang berbentuk materi melalui inderawinya, *Hayy* mampu menjangkau sebuah ruang

⁷ Fakhry, *Sejarah . . .*, hlm. 368-369.

yang bersifat abstrak. Dengan mengamati benda mati, tumbuhan dan hewan, nalarnya dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa adanya ruh dan pemikiran tentang perubahan lingkungan alam yang berada sekitarnya membawa kesadarannya kepada Tuhan, sehingga ia dapat melihat Tuhan dan merasa bahagia ketika ia berada dekat dengan Tuhan. *Hayy* selalu memusatkan pemikiran dan perhatiannya kepada Tuhan, sehingga ia selalu berada di alam metafisik atau ghaib.⁸

Di salah satu pulau yang terletak tidak jauh dari tempat *Hayy* tinggal, terdapat masyarakat yang telah menerima agama yang diwahyukan, diantara pemukanya terdapat *Salman* dan *Absal*. Keduanya menganut sebuah agama samawi, tetapi *Absal* lebih tertarik pada pengertian metaforis dan filsafat dari ajaran agama. Sedangkan *Salman* lebih identik berpegang pada arti-arti lahir dan jauh dari takwil, sejalan dengan sikap orang pada umumnya di pulau tersebut. *Absal* mengasingkan diri dari masyarakat yang tertarik hanya kepada bentuk fisik dari agama dan dalam perjalanannya akhirnya sampailah di kediamannya si *Hayy*, lalu keduanya terjadi saling berinteraksi dan komunikasi.

Diantara mereka berdua saling berkomunikasi dan bertukar pikiran sekaligus pengalaman yang dilakukannya selama itu. *Hayy* dengan mudah menerima keterangan *Absal* tentang wahyu yang menjelaskan tentang Tuhan, surga dan neraka, serta hari kebangkitan, perhitungan, pertimbangan dan juga jalan lurus. Lalu begitu sebaliknya, ia pun menjelaskan pengalamannya dengan Tuhan kepada *Absal* dan keterangan-keterangan yang didengarkan oleh *Absal* membuatnya ia semakin kuat dan yakin terhadap ajaran-ajaran agama yang telah diterimanya dan mendapat pengetahuan bahwa akal dapat menghantarkannya ke sebuah jalan kebenaran yang hakiki.⁹

Dalam kisah roman yang ditulis oleh Ibn Thufail ini dapat menggambarkan keharmonisan sebuah akal yang dilambangkan melalui seorang *Hayy ibn Yaqzhan* yang dapat berkomunikasi dengan alam metafisik dengan modal nalar dan logika yang kuat, dan *Absal* melambangkannya dengan sebuah wahyu

⁸ *Ibid*, hlm.117.

⁹ *Ibid*, hlm.73.

yang berisikan sebuah petunjuk dan pedoman hakikat kehidupan. Hakikat kebenaran akal yang ditemui dalam filsafat sejalan dengan hakikat yang dibawa oleh wahyu yang tujuannya kepada pengetahuan tentang Tuhan.

Filsafat merupakan suatu pemahaman akal secara murni atas kebenaran dalam konsep-konsep dan imajinasi yang sesungguhnya, serta tidak dapat dijangkau oleh cara-cara pengungkapan dan penyingkapan konvensional. Agama melukiskan dunia atas segala simbol-simbol eksoteris. Ia penuh dengan perbandingan, persamaan dan gagasan-gagasan antropomorfis, sehingga akan lebih mudah dipahami oleh orang lain, mengisi jiwa dengan hasrat dan menarik mereka kepada kebajikan dan moralitas.

Dengan modal filsafat semua persepsi rasa, nalar dan intuisi sebagai nilai dasar, sehingga akal mampu menafsirkan simbol-simbol agama tentang sejumlah konsep imajinasi murni yang berpuncak pada suatu keadaan yang didalamnya terdapat esensi ketuhanan dan pengetahuan menjadi satu. Dalam korelasi akal dan wahyu merupakan titik pertemuan dari penjelasan *Hayy* dan *Absal* dalam petualangannya mengajarkan suatu agama, akan tetapi hal tersebut tidak berjalan lancar karena ajaran yang dibawa *Hayy* dan *Absal* belum bisa diterima saat itu. Apa yang telah dilakukan *Hayy* dan *Absal* menunjukkan bahwa terdapat tujuan yang sama antara akal dan wahyu untuk mencapai titik temu dalam sebuah pengetahuan.

Ringkasan dari novel *Hayy ibn Yaqzhan* yang ditulis oleh Ibn Thufail sejatinya ingin membuka tabir sebuah petunjuk-petunjuk dalam hukum berpikir. Ringkasan tersebut sebagaimana yang di syarahi oleh *Nadhim al-Jisr* dalam karyanya *Qissat al-Iman* dan dikutip dalam tulisan Hanafi¹⁰ pada beberapa rangkaian ringkasan berikut:

1. Urutan tangga ma'rifat (pengetahuan) yang ditempuh oleh akal, dimulai dari objek-objek inderawi yang khusus sampai kepada pikiran-pikiran universal.

¹⁰ Hanafi, *Pengantar Filsafat . . .*, hlm.173.

2. Tanpa pengajaran dan petunjuk, akal manusia masih dapat mengetahui eksistensi Tuhan, yaitu dengan melalui tanda-tanda melalui makhluk-Nya, dan menegaskan dalil-dalil atas wujud-Nya itu.
3. Akal manusia ini terkadang mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran, yaitu ketika hendak menggambarkan keazalian mutlak, ketidak-akhiran, zaman, *qadim*, *huduts* (baru) dan hal-hal lain yang sejenis dengan itu.
4. Baik akal menguatkan *qadim*-nya alam atau kebaruannya, namun kelanjutan dari kepercayaan tersebut adalah salah satu juga, yaitu adanya Tuhan.
5. Manusia dengan akalnya sanggup mengetahui dasar-dasar akhlak yang bersifat amali dan kemasyarakatan, serta berhiaskan diri dengan keutamaan dasar akhlak tersebut, di samping menundukkan keinginan-keinginan badan kepada hukum pikiran, tanpa melalaikan hak badan atau meninggalkannya sama sekali.
6. Apa yang diperintahkan oleh syariat Islam dan apa yang diketahui oleh akal yang sehat dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan dapat bertemu kedua-duanya dalam satu titik, tanpa diperselisihkan lagi.
7. Pokok dari semua hikmah ialah apa yang telah ditetapkan oleh syara' yaitu mengarahkan pembicaraan kepada orang lain menurut kesanggupan akalnya, tanpa membuka kebenaran dan rahasia-rahasia filsafat kepada mereka. Juga menjadi pokok pangkal segala kebaikan ialah menetapkan batas-batas syara' dan meninggalkan pendalaman sesuatu.

Dalam keyakinan Ibn Thufail melalui eksplorasi karyanya, dijelaskan bahwa di balik keanekaragaman tentu ada keseragaman (kesatuan) dan kekuatan yang tersembunyi dan yang ganjil, suci, dan tidak terlihat. Dia menyebutnya "*Sebab Pertama*" atau "*Pencipta Dunia*". Kemudian arah penyelidikannya berubah menjadi sebuah perenungan terhadap dirinya sendiri. Akhirnya dia menemukan unsur-unsur atau substansi pertama, susunannya, benda, bentuk, dan

akhirnya jiwa dan keabadiannya. Dengan memperhatikan aliran air dan menyusuri sumbernya kepada suatu sumber air yang memancar dan melimpah sebagai sungai, maka dia terbimbing untuk mengatakan bahwa manusia juga mesti mempunyai satu sumber sama.¹¹

Beberapa aspek tentang sebuah penalaran akan “*Sebab Pertama*” atau “*Pencipta Dunia*” secara hakiki ingin mengantarkan setiap pribadi kepada suatu realitas bahwa seseorang yang sudah mampu berpikir sesungguhnya dia telah mampu menemukan dorongan batin, keselamatan, dan kebahagiaan kehidupan. Secara realistis pula, pribadi yang sudah memiliki rasionalitas ke ranah hakikat, dalam artian menjangkau rasio ketuhanan, maka sungguh dirinya telah mampu menemukan makna kenikmatan. Kondisi ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Thufail pada bait argumentasi berikut :

*“Jika ada wujud yang kesempurnaan-Nya tak terhingga, kemegahan dan kebaikan-Nya tidak mengenal batas, Yang melampaui kesempurnaan, kebaikan, dan keindahan, dan kemegahan yang tidak berasal dari-Nya, maka kehilangan pegangan terhadap Wujud itu dan telah mengenal-Nya, tetapi tak bisa menemukan-Nya, berarti suatu penyiksaan yang tak terhingga sepanjang Dia tidak ditemukan. Begitu juga, mempertahankan kesadaran kesadaran terus-menerus tentang-Nya berarti mengenal kegembiraan tak berselang, kebahagiaan tak berujung, suatu kenyamanan dan kenikmatan yang tak terkira”.*¹²

Perspektif akal yang dibangun oleh Ibn Thufail di atas menunjukkan bahwa hakikat dari Dzat Yang Satu, Allah Subhanahu wa Ta’ala ialah kesempurnaan yang harus dicari dan diperjuangkan perwujudannya melalui kejernihan dalam rasional. Pencapaian kesadaran atas hakikat Yang Ada

¹¹ *Ibid*, hlm.163.

¹² Thufail’s, Ibnu, *Hayy ibn Yaqzhan*, terjemahan, L.E. Goodman (New York: t.p, 1972), hlm.132.

sebagai sumber utama realitas menggiring setiap pribadi ke dalam suatu kesadaran bahwa eksistensi-Nya mustahil berjalan diantara kealpaan. Diatas kenyataan ini pula, usaha yang dilakukan oleh seorang *Hayy* ketika dirinya menyadari bahwa lingkungan sekitarnya tidaklah memiliki kesamaan dengan dirinya pengembaraan intelektualnya pun muncul dan menyelidiki aspek-aspek yang bisa menyadarkan dirinya akan eksistensinya yang mengitari.

B. Pengaruh Akal Terhadap Pola Berfikir Manusia

Manusia dan akal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dengan adanya akal manusia akan lebih cakap dalam menalar dan memahami sebuah informasi yang ada di sekitar lingkungannya, serta secara tidak langsung akan membuka sebuah tabir dan rahasia dari apa yang ada di sekitarnya, sehingga terbukalah suatu hakikat yang merujuk kepada satu pedoman untuk menentukan jalan menuju Tuhan, yang dikenal dengan istilah Agama. Dengan mendasarkan diri pada pandangan asumsi bahwasannya Dalam menentukan sebuah keputusan yang mutlak, selain menggunakan suatu penalaran manusia juga mempergunakan ketajaman hati atau yang sering disebut dengan intuisi.

Akal merupakan sesuatu yang halus, yang memiliki sifat ruhani dan memiliki kemampuan untuk menangkap suatu bentuk serta mampu untuk menganalisis, membedakan, mengenal dan sebagainya. Ada beberapa daya kemampuan yang harus dimiliki oleh akal untuk mengungkap tabir-tabir pengetahuan, yakni :

1. Daya penginderaan, suatu kemampuan yang dimiliki oleh akal dengan melalui perantara panca indera.
2. Daya ingat, suatu kemampuan akal untuk dapat menerima, merespon, menyimpan dan mereproduksi kembali kesan-kesan dan pengertian yang sebelumnya pernah dialami.
3. Daya pembentukan pengertian, suatu kemampuan akal untuk mencirikan suatu hal pada sesuatu, sehingga dapat membedakannya dengan yang lainnya.

4. Daya abstraksi, suatu kemampuan akal untuk melepaskan sesuatu dari materinya, dapat berupa bentuk dan warna maupun rasa.
5. Daya fantasi, suatu kemampuan akal untuk dapat membentuk suatu tanggapan-tanggapan berdasarkan tanggapan yang sebelumnya telah dimiliki.
6. Daya berpikir, suatu kemampuan akal untuk dapat membentuk dan menyusun suatu tanggapan-tanggapan berdasarkan tanggapan yang dimiliki sebelumnya, lebih-lebih dapat menganalisa jika memiliki suatu kemampuan yang lebih.

Dengan akal, manusia senantiasa ingin mengetahui sesuatu yang belum ia ketahui sebelumnya, dalam konteks inilah akal selalu di indentikkan dengan proses berpikir. Berpikir merupakan suatu kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh akal, sebab ia mempunyai peran dalam menggabungkan daya-daya lain yang dimiliki oleh akal. Dalam berpikir sendiri ada beberapa tingkatan dalam penerapannya, yakni :

1. Tingkat Konkrit, dimana dalam kegiatan berpikir masih membutuhkan situasi-situasi nyata atau yang dapat diamati secara langsung.
2. Tingkat Skematis, dimana dalam berpikir akal masih membutuhkan susunan-susunan, diagram, skema-skema dan sejenisnya, dalam tingkatan ini akal telah memiliki kesanggupan untuk membandingkan sesuatu.
3. Tingkat Abstrak, dimana dalam memecahkan sebuah permasalahan tidak lagi dibutuhkan susunan-susunan, skema-skema dan sejenisnya, akal mampu berpikir secara obyektif, serta mempunyai kesanggupan untuk memahami objek-objek yang bersifat abstrak.

Bagi manusia kegiatan berpikir merupakan suatu kegiatan yang memiliki arah dan tujuan. Tujuan utama dalam berpikir yakni untuk mendapatkan suatu pengetahuan guna mempermudah sistem kehidupannya, lambat laun pengetahuan yang didapat itu kemudian di sitematiskan dan dikenal dengan sebutan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan ialah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis setelah melalui tahapan pengamatan yang riil dengan menerapkan metode-metode tertentu, yakni yang disebut dengan metode ilmiah. Dalam beberapa aliran menyebutkan bahwasannya ilmu pengetahuan memiliki sumber dari asal-usulnya, diantaranya :

1. Aliran Rasionalis, bahwa sumber ilmu pengetahuan ialah berasal dari akal pikiran manusia itu sendiri, karena dalam data-data empiris tidak memberikan pernyataan-pernyataan umum yang sering berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan.
2. Aliran Empirisme, bahwa sumber ilmu pengetahuan manusia bukanlah akal pikiran, melainkan pengalaman yang merupakan hasil dari pengembaraan dan pengamatan.
3. Aliran Kritisme, bahwa ilmu pengetahuan itu berasal dari dunia luar atau pengalaman dari hasil pengamatan dan dari dunia dalam (jiwa dan akal pikiran).
4. Kaum Realisme, bahwa pengetahuan manusia itu ialah gambar yang baik dan tepat daripada kebenaran.
5. Kaum Idealisme, bahwa pengetahuan itu tidak lain hanya gejala kejiwaan, sedangkan kebenaran yang dikandung objek berada jauh diluarnya.

Dalam kemampuannya untuk mencapai suatu pengetahuan, akal pikiran bersifat terbatas, tidak pernah dapat melihat segala aspek dari objek secara utuh dan menyeluruh. Dengan demikian hasil tertinggi yang di dapatkan ialah ilmu tentang segala hal sebatas kemampuan akal pikiran manusia itu sendiri, dengan kata lain tidak sampai kepada yang mutlak. Maka disinilah dapat disimpulkan bahwasannya pengetahuan manusia itu masih bersifat relatif dan tidak pernah menjadi mutlak karena keterbatasan akal yang dimiliki.

Menurut Jean Paul Sartre, pengetahuan bukanlah sesuatu hal yang sudah selesai terpikirkan, sesuatu hal yang tidak pernah mutlak, sebab selalu akan disisihkan oleh hasil-hasil penelitian, pengamatan dan percobaan-percobaan baru

yang dilakukan dengan metode-metode baru atau karena adanya perlengkapan-perengkapan yang lebih sempurna.¹³

Dalam pandangan Ibn Rusyd pengetahuan dari seorang manusia bersifat juz'iyat tidak sempurna. Artinya manusia dapat mengetahui maksudnya setelah ia menjadi akibat dari sebab.¹⁴ Semua persoalan pengetahuan yang dimiliki manusia bersifat terbatas, dan hasilnya tidak pernah tuntas jika dikupas melalui ilmu pengetahuan.

Jadi berpikir merupakan kegiatan dilakukan oleh manusia yang memiliki sifat yang sangat vital dan bermakna, karena dalam proses inilah potensi manusia untuk mengendalikan ego, kemampuan dan kelemahan dirinya bisa dinilai. Sebagaimana kaum rasionalis muslim mengemukakan bahwa proses berpikir memiliki pencapaian pengetahuan yang hampir tak terbatas. Ada beberapa pencapaian akal dalam proses berpikir sebagaimana jika diambil kesimpulan dari proses pencapaian akal yang telah disebutkan oleh Ibn Thufail, diantaranya :¹⁵

1. Mengetahui Tuhan beserta sifat-sifat yang dimiliki-Nya.
2. Mengetahui fase kehidupan hari akhir.
3. Mengetahui bahwa kebahagiaan di akhirat tergantung pada kesadaran mengenal Tuhan dan perilaku baik, sedangkan kesengsaraannya tergantung pada keridloan dan kedurhakaan.
4. Mengetahui kewajiban sebagai seorang hamba untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk demi kebahagiaan hari esok.
5. Membuat hukum-hukum yang terkait dengan kewajiban.

Akal memiliki peran yang sangat luas, bukan sekedar menerima pengetahuan secara stagnan, akan tetapi ia dapat menemukan pengetahuan yang bersifat baru dan belum diketahui sebelumnya. Namun tidak mengandung arti pula bahwa dengan akal bisa segalanya, sebab kendati akal memiliki peran dalam

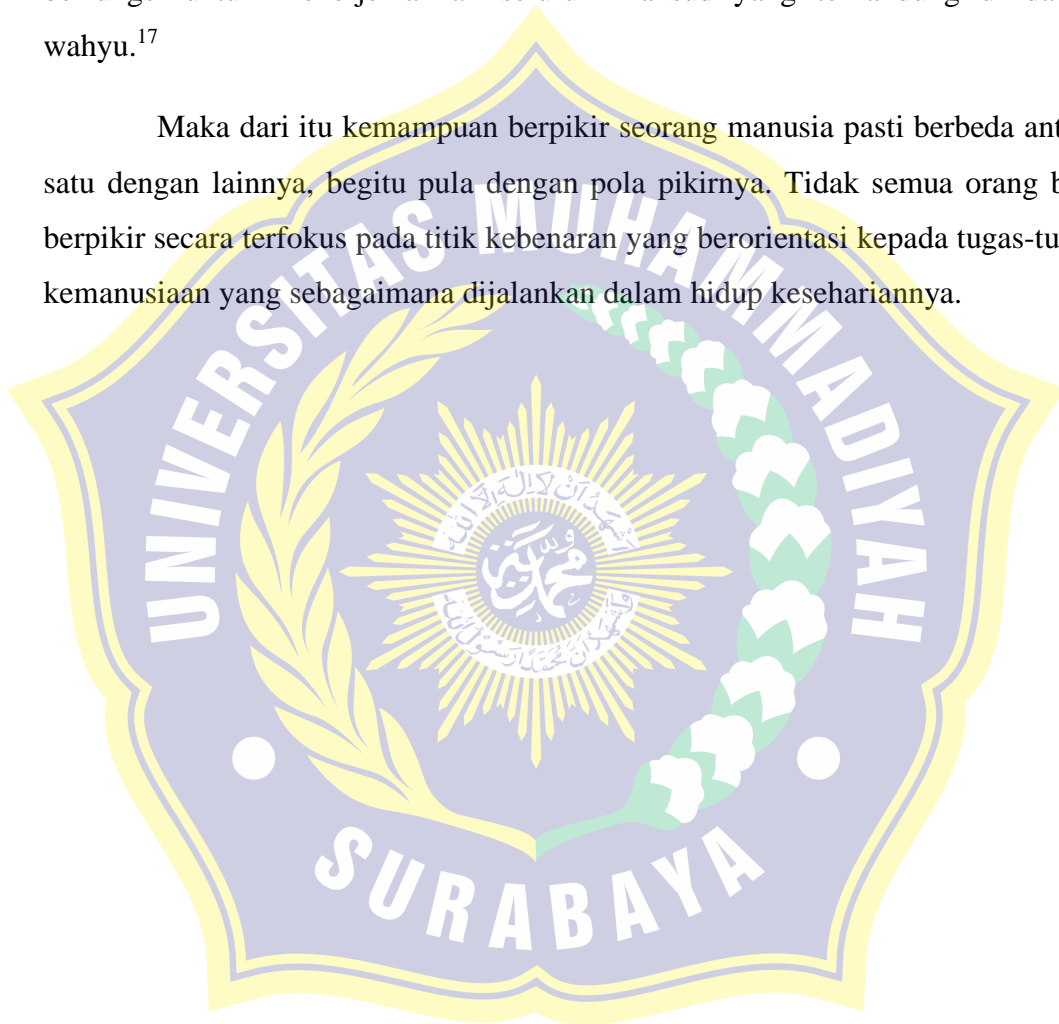
¹³ Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm.56.

¹⁴ *Ibid*, hlm.76.

¹⁵ Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu . . .* hlm.102.

cakupan yang sangat luas dan dalam dan daya akal tetap memiliki keterbatasan. Sesungguhnya akal memiliki batas tempat berhenti sebagaimana panca indera juga memiliki batas tempat berhenti.¹⁶ Demikian, segala pengetahuan yang ditangkap oleh akal bersifat global, sedangkan secara terperinci hanyalah melalui wahyu. Sehingga dalam pandangan Mu'tazilah Allah mengirimkan para Rasul-Nya berfungsi untuk menerjemahkan seluruh maksud yang terkandung di dalam wahyu.¹⁷

Maka dari itu kemampuan berpikir seorang manusia pasti berbeda antara satu dengan lainnya, begitu pula dengan pola pikirnya. Tidak semua orang bisa berpikir secara terfokus pada titik kebenaran yang berorientasi kepada tugas-tugas kemanusiaan yang sebagaimana dijalankan dalam hidup kesehariannya.



¹⁶ *Ibid*, hlm. 110.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 111.